

Akhir Dari Perjalanan Yang Jauh

Tinggal di Taiwan adalah salah satu kehidupan baru bagi warga asing, khususnya bagi mereka yang berstatus sebagai pelajar, bisnisan, maupun yang menikah dan yang berkeinginan tinggal di Taiwan untuk menjalin hubungan familiar.

Pada mulanya aku tidak begitu kerasan tinggal di Taipei, mungkin karena tempat tinggal yang sempit dan makanan yang belum aku kenal sebelumnya, akan tetapi lama kelamaan aku bisa menerima keadaan ini dan asyik juga, karena dari situ aku bisa menambah pengalaman dari belajar bahasa mandarin sampai belajar dansa latin, selain itu tinggal di Taipei juga sangat menyenangkan, karena kemana-mana ada taman wisata dan tempat-tempat hiburan, disamping transportasi yang memadai dan serba canggih, namun terkadang sampai aku mencari kesibukan sendiri dengan berjalan-jalan menyusuri seluk-beluk Taiwan, bicara soal jalan-jalan dan visiting, itu tidak asing lagi bagi ku, karena itu merupakan suatu hoby yang tidak dapat hilang sampai kapanpun.

Hingga pada akhirnya tibalah aku di Afrika dan berkenalan dengan seseorang yang kini menjadi suami ku tercinta, ditambah pula menyangkut soal pekerjaan suamiku yang ada hubungannya dengan pemerintahan Taiwan, sehingga rasanya cocok dengan hoby ku, yang membuat aku dapat berkeliling ke penjuru dunia, aku juga sempat memasuki University Liberia West Africa, di sana aku belajar hingga menjalani 2 semester, akan tetapi sebelum aku dapat menyelesaikan sekolahku, terjadilah "Civil War" perang sipil atau bisa juga disebut pemberontakan, hingga saat ini aku belum dapat menghilangkan dari ingatan mengenai kejadian tersebut, betapa tidak...!!!, peperangan yang ada di negara tersebut sangatlah menegangkan, sedangkan kami disana hanyalah orang asing yang tak bersenjata, untung saja kami tinggal di komplek gedung kedutaan Amerika yang pasukannya mencapai 300 orang dengan senjata lengkap, yang membuat aku trauma adalah setiap malam selalu terdengar letusan tembakan dan granat peperangan.

Hingga kepulangan kami dari Afrika, akupun masih shok apabila mendengar letusan ban mobil ataupun panci yang jatuh, namun akhirnya rasa shok itu lambat laun hilang dimakan waktu.

Pada awalnya kedatanganku di Taiwan mulanya sebagai visitor, yang akhirnya berkelanjutan sebagai pelajar, hingga hubungan kamipun dilanjutkan dengan perkawinan yang diadakan di Taiwan, namun jalinan rumah tangga ini tak semulus yang kami bayangkan, kami dikarunia seorang anak perempuan yang sangat manis dan lucu, saat ini dia sudah masuk sekolah kelas nol kecil dan suka sekali menyanyi dan menari, terkadang aku kewalahan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaannya yang meluncur dari mulutnya yang mungil, sangat bahagia sekali hidup ini, tapi berbagai persoalan baik yang kecil maupun yang besar seakan tak ada habisnya. Terutama kendala ekonomi, yang lambat laun bukannya semakin membaik sebaliknya semakin memburuk, dan gejala kehancuran rumah tanggapun mulai tampak, mungkin juga dikarenakan perekonomian yang kurang mendukung, terlebih bagi kami yang tinggal di wilayah DaAn, dimana harga barang yang ditawarkan di pasaran melonjak naik, sedangkan suamiku hanya seorang pegawai pemerintah biasa yang tak seberapa gajinya, karena masalah ekonomi itulah rumah tangga yang bahagiapun bisa hancur karenanya.

Namun aku selalu berdoa kepada Tuhan, agar krisis ekonomi dan segala masalah dapat diselesaikan dengan lapang dan semoga suami yang sangat aku sayangi dan cintai ini dapat merintis rumah tangga dengan bahagia dan selalu bersabar serta tawakal.

Akhir dari cerita ini semoga dapat dijadikan pengalaman dan pelajaran, betapapun pahitnya hidup yang kita jalani, harus selalu ingat kepadaNya.

Terima kasih kepada semua pihak.

Oleh 穆麗嘉